

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah terindah yang Allah berikan kepada umat manusia. Kehadiran anak menambah kebahagiaan dan keharmonisan hubungan suami-istri. Kadang, sebuah perceraian disebabkan karena tidak kunjung hadirnya buah hati di tengah-tengah mereka. Karena ingin mendapat anak, banyak orang rela menghabiskan uang jutaan rupiah; mengikuti program bayi tabung, mengadopsi anak, melakukan pengobatan alternative, dan sebagainya.¹

Anak adalah amanah dari Allah Swt yang harus diemban sabaik-baiknya bagi setiap pribadi yang mengaku dirinya seorang muslim. Anak adalah generasi penerus yang siap melanjutkan estafet perjuangan dan pengemban risalah yang diterima dari Allah Swt sebagai pemakmur bumi sejak awal penciptaan manusia pertama. Untuk itu perlu diupayakan pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan menjadi anak sholeh. Sebab mereka merupakan deposito jangka panjang untuk orang tuanya, kelak diakhirat.²

Anak adalah harta berharga, penyejuk hati, dan investasi terbesar bagi orang tua. Anak adalah anugrah Allah SWT yang dapat menjadi perantara orang tua masuk surga. Namun sebaliknya, anak merupakan cobaan dan ujian bagi kedua orang tua, yang karenanya banyak masalah timbul akibat ulah mereka.³

Anak adalah amanat besar yang dititipkan di pundak kedua orang tua dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas titipan tersebut. Anak-anak memiliki hak yang musti dipenuhi orang tua

¹ Rizky Dan Trezna, *Menjadikan Buah Hati Sehat, Pintar Dan Sholeh Sejak Dalam Kandungan Hingga Usia 5 Tahun*, Amanah Publishing, Bandung, 2005, hlm. iii.

² Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami Sistem Dan Pola Asuh Yang Qur'ani*, Media Jenius Lokal, Jogjakarta, 2004, hlm. 63.

³ Abdullah Ibnu Sa'd Al-Falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahap Usia*, terj. Kamran As'at Irsyady, Lc. Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2007, hlm. 5.

mereka, dan yang terbesar serta terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan keislaman yang shalih.⁴

Rasulullah saw telah menjelaskan faidah anak yang shalih sebagai deposito bagi kedua orang tuanya di akhirat dengan kiriman doa-doanya yang baik. Nabi saw bersabda:

“Jika seseorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya, kecuali tiga hal: shadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim)

Perhatikan sabda Nabi saw: “anak shalih”. Disini tidak sembarang anak yang bisa berguna bagi orang tuanya hingga di akhirat, tetapi hanya anak yang shalih saja yang tetap berguna, sebab anak yang bejat tidak pernah mendo’akan orang tuanya.⁵

Mendidik dan mengajarkan anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tamrin:

6)

⁴Ibid., hlm. 23.

⁵Ibid., hlm. 21.

Saat menafsirkan ayat ini, shahabat Ali mengatakan, “*Didiklah dan ajarilah mereka.*” Silahkan merujuk tafsir ayat ini dalam Tafsir Ibnu Katsir. Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyia-siakan tugas ini.⁶

Sungguh, apabila kita meyakini bahwa anak adalah amanah Allah, bahwa menyia-nyiakan amanah adalah kedzaliman, dan bahwa melakukan kedzaliman berarti berbuat dosa dan maksiat kepada Allah SWT, maka latihan untuk mendidik anak menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.⁷

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (Ayah), Ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai rakyat dalam lingkup *mikro*. Dalam keluarga yang bermula-mula terdiri Ayah dan Ibu akan terjalin *interaksi edukatif* dan bahkan meluas ketingkat masyarakat.

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh *edukatif* yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan sabda Rasul SAW yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dengan keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.⁸

⁶ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi, Aqwam, Solo, 2015, hlm. XV.

⁷ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh Dan Solehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*, Diva Press, Jogjakarta, 2006, hlm. 47-48.

⁸ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 1-2.

Gagasan Menteri Pemberdaya Perempuan, Meutia Farida Hatta, untuk mensosialisasikan doktrin budaya (motto) baru, yaitu “Masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan asuh ibu-ibu Indonesia terhadap anak-anak mereka” perlu kita dukung. Menurut Meutia, para ibulah yang berperan besar dalam mencetak ketangguhan dan kejayaan bangsa di masa depan.⁹

Kecenderungan yang terjadi selama ini, para ibu dan calon ibu banyak yang merasa bahwa kehamilan adalah proses yang biasa sehingga tidak perlu dilakukan dengan luar biasa. Padahal ada banyak kasus anak yang cacat kala lahir, mempunyai kelainan, melahirkan anak yang tidak sehat dan cerdas, dan bahkan bisa menyebabkan kematian baik itu pada anak maupun pada ibunya, itu disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap cara memperlakukan kehamilan itu sendiri.

Bahkan ada pemikiran dari sebagian orang bahwa anak yang lahir tidak normal dan mengalami kematian itu merupakan sudah takdir Tuhan, dan ini tentu pemikiran yang kurang benar. Bukankah Tuhan tidak akan membantu nasib seseorang kalau orang itu sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri? Jadi, dalam hal ini jelas, bahwa pasrah terhadap takdir bukanlah keinginan Tuhan sendiri, Karena kita harus berusaha untuk memberikan yang terbaik agar takdir Tuhan bisa menjadi bersahabat dengan kita.¹⁰

Kehamilan manusia adalah amanah dari Allah yang harus dijaga, bukan sekedar peristiwa biologis. Oleh sebab itu, dari Awal hingga akhir, kontak ibu dengan Allah sangat penting.¹¹

Kesadaran Pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Adanya kesadaran

⁹ Felisha Salwani, *Merencanakan Kecerdasan & Karakter Anak Sejak Dalam Kandungan*, Kata Hati, Jogjakarta, 2010, hlm. 38.

¹⁰ Mirza Maulana, *Penyakit Kehamilan & Pengobatannya*, Kata Hati, Jogjakarta, 2008, hlm. 5.

¹¹ Yazid Subakti dan Deri Rizki Anggraini, *Panduan Pintar Kehamilan Untuk Muslimah*, Qultum Media, Jakarta Selatan, 2010, hlm. 256.

pengasuhan yang tinggi akan mendorong orang tua untuk melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai.¹²

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkan menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang.¹³

Dahulu para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai sejak ia berumur 7 tahun. Kemudian, berkembang pendapat baru bahwa pendidikan anak dimulai setelah ia berumur 4 tahun, yaitu pendidikan Taman Kanak-kanak. Pendapat yang lebih baru lagi menegaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak lahir. Sigmund Freud, sebagaimana dikutip oleh Lee Salk dan Rita Kremer, menegaskan bahwa pengalaman-pengalaman anak sebelum dan sejak awal setelah lahir merupakan persiapan sikap mental dan responsi emosional, meskipun pengalaman-pengalaman tersebut terasa sudah dilupakan. Jadi, sejak lahir anak sudah belajar melalui pengalaman-pengalamannya.

Dewasa ini telah berkembang pendapat mutakhir yang dilihat dari sudut ajaran islam lebih benar, yaitu bahwa pendidikan anak dimulai sejak saat diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, terutama, setelah ia merasakan bayinya sudah bergerak yang merupakan tanda sudah mendapat roh (nyawa).¹⁴

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa anak-anak bisa dididik sejak dalam kandungan karena otak dan pendengaran sudah mulai berkembang. Emosi, kejiwaan, rangsangan suara yang terjadi disekitar ibu, dan makanan yang dikonsumsi ibu mempengaruhi perkembangan otak janin dalam kandungan.¹⁵

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 66.

¹³ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Sukses Offset, Malang, 2008, hlm. 311.

¹⁴ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 21.

¹⁵ Felisha Salwani, *Op.Cit.*, hlm. 142.

Penelitian Rene Van De Carr, Marc Lehrer dan para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap walaupun untuk kemampuan visual ini, mereka berdua tidak memberikan keterangan berupa pembuktian ilmiah yang memadai untuk dapat dipercayai. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 Minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulasi telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat dimulai permainan-permainan belajar.¹⁶

Dr. Marion Diamond dari University Of California, Berkeley, melakukan analisis postmortem (setelah mati-pen) terhadap otak Einstein. Hasilnya menunjukkan bahwa Einstein mempunyai lebih banyak struktur sel dari pada biasanya di daerah otak yang mengendalikan proses pemiikiran. Walaupun tidak ada bukti bahwa Ny. Einstein meberikan stimulasi pralahir kepada Albert kecil, Dr. diamond merasa bahwa perkembangan otak yang lebih besar, seperti binatang-binatang percobaan yang mendapat stimulasi pralahir, adalah efek seorang ibu yang sehat dan aktif terhadap bayi yang sedang berkembang. Hormon-hormon yang merangsang otak bayi tampaknya lebih mudah melewati plasenta jika sang ibu aktif, sehat dan dalam lingkungan yang memberikan stimulasi.¹⁷

Sebagai contoh percobaan yang dilakukan Dr. Diamond terhadap tikus hamil yang ditempatkan di lingkungan normal mereka tanpa stimulasi, dengan kelompok tikus lab lain yang hamil yang di tempatkan di suatu lingkungan dengan stimulasi cahaya, bunyi, maze (permainan jalan berliku-liku), dan mainan. Setelah tikus-tikus itu melahirkan, anak-anak tikus yang mendapat stimulasi pralahir jauh lebih mahir dalam permainan maze dan lain-lain serta menunjukkan pertumbuhan otak yang lebih besar. Kami yakin bahwa temuan Dr. Diamond juga berlaku untuk bayi-bayi di dalam rahim.¹⁸

¹⁶ F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Terj. Alwiyah A bdurrahman, Kaifa, Bandung, 1999, hlm. 35.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁸ *Loc.Cit.*, hlm. 38.

Terkait dengan perkembangan mental bayi, menurut pengalaman para professional di rumah sakit, klinik, dan rumah bersalin, bayi-bayi yang mendapat stimulasi sebelum lahir biasanya lebih penuh perhatian (terutama terhadap kedua orang tua mereka) dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini adalah karena orang tua telah mengajaknya berbicara beberapa bulan sebelum dia dilahirkan. Pengalaman melahirkanpun dapat dibuat tidak begitu menakutkan bagi bayi, karena dia sudah mengenal sentuhan dan suara orang tua terutama ibu, serta musik kesukaan sebelum dilahirkan.¹⁹

Melalui kegiatan penelitian bayi di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, berbagai hal penting telah ditemukan. Penemuan mereka yang muthakhir adalah bahwa bayi dalam kandungan sudah responsive terhadap stimulasi (rangsangan-rangsangan) dari luar yang kadang-kadang ibunya tidak menyadari. Penemuan itu telah membuat pakar-pakar pendidikan berpikir dan mencoba menyusun beberapa stimulasi yang sistematis edukatif untuk bayi dalam kandungan itu agar setelah dirangsang, muncullah darinya respon yang diharapkan.

Dengan memberikan beberapa stimulasi tersebut, bayi dalam kandungan sudah secara aktif dididik melalui ibunya. Stimulasi yang disusun itu, bagi para orang tua muslim, haruslah disesuaikan dengan atau bersumber dari ajaran pedagogis islam sehingga respon yang dihasilkan muncul dari bayi dalam kandungan yang sedang dididik akan bersifat islami pula.²⁰

Menurut Dr. H. Baihaqi A.K. bahwa anak dalam kandungan sudah responsif (peka) terhadap stimulasi (rangsangan) dari lingkungan yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya. Oleh karena itu, cara mendidik anak dalam kandungan, pada dasarnya, dilaksanakan dengan memberi rangsangan-rangsangan edukatif yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.²¹ Sedangkan menurut Dr. Mansur M.A bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak itu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

²⁰ Baihaqi., *Op.Cit.*, hlm. 31.

²¹ *Ibid.*, hlm. 52.

lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan preventifnya sudah dimulai sejak dalam kandungan.²²

Relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa prenatal. Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan.²³ Dengan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui pentingnya pendidikan islam dalam kandungan, hal itulah yang mendorong peneliti menulis skripsi ini dengan judul “STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM MASA PRENATAL MENURUT DR. H. BAIHAQI A.K. DENGAN DR. MANSUR M.A.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah penelitian kualitatif.²⁴ Adapun fokus penelitian yang peneliti bahas adalah:

1. Pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K.
2. Pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A.
3. Persamaan dan perbedaan antara pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K dengan pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah pokok yang ingin peneliti kaji adalah pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A, kemudian mengkaji persamaan dan perbedaan pemikiran tokoh tersebut. Secara lebih rinci masalah peneliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K.?
2. Bagaimana pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A?

²² Mansur., *Op.Cit.*, hlm. 53.

²³ Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 59.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&B*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 285.

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K dengan pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya tentang khasanah keilmuan tentang pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan pendidikan islam masa prenatal menurut Dr. Mansur M.A serta persamaan dan perbedaannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tuntunan atau sumber informasi bagi orang tua atau calon orang tua dalam rangka memperoleh keturunan yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.